

PERAN MUHAMMADIYAH DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN K.H.AHMAD DAHLAN

Penulis : Nursalim¹; Lukmanul Hakim²; Nurdini Ferianti³
Institusi : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta¹²; STKIP Muhammadiyah Bogor³
Email Korespondensi : nurslm13@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v1i4.210

Abstrak

Tulisan ini adalah dalam rangka mengonstruksi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dari awal pada masa penjajahan (kolonial) sampai dengan akhir hayatnya dan pengaruh pemikiran beliau dalam dakwah melalui berbagai bidang kehidupan. Untuk memfokus pembahasan penulisan ini difokuskan pada pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan. Dari mulai konsep awal beliau mengajar, mendirikan sekolah, sampai puncaknya mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai sarana dakwah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research* dengan teknik studi dokumentasi. Maksudnya ialah dalam membahas dan menguraikan topik di atas, penulis mengumpulkan data dari karya ilmiah, jurnal, buku dan sebagainya. Data yang terkumpul dari beberapa literatur tersebut dianalisis dengan pendekatan *reflektif thinking*. Pendekatan ini berupaya menganalisis, membandingkan dan merefleksikan pemikiran, pendapat atau tulisan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hasil dari *reflektif thinking* tersebut dinarasikan dengan memadukan pendekatan deduktif dan induktif.

Kesimpulan dari penelitian ini ide dan pikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dengan memadukan sistem pendidikan modern Eropa (kolonial) dan sistem pendidikan tradisional pesantren sebelum masa kemerdekaan berpengaruh besar dalam sistem pendidikan modern sampai dengan sekarang. Lewat organisasi Muhammadiyah pemikirannya diaplikasikan dan diperbarui setiap saat dan dapat dirasakan untuk semua anak bangsa, bahkan sampai mancanegara.

Abstract

This paper is in order to construct the thoughts of K.H. Ahmad Dahlan from the beginning during the colonial period until the end of his life and the influence of his thoughts in da'wah through various fields of life. To focus the discussion on this writing, it is focused on the thoughts of K.H. Ahmad Dahlan in the field of education. From the initial concept he taught, founded a school, until he finally established the Muhammadiyah organization as a means of da'wah.

The research method used in this paper is library research with documentation study techniques. The point is that in discussing and describing the topics above, the authors collect data from scientific works, journals, books and so on. The data collected from some of these literatures were analyzed using a reflective thinking approach. This approach seeks to analyze, compare and reflect on the thoughts, opinions or writings of previous researchers related to the topics discussed. The results of reflective thinking are narrated by combining deductive and inductive approaches.

The conclusion of this research is the ideas and thoughts of K.H. Ahmad Dahlan in the Reform of Islamic Education by combining the modern European education system (colonial) and the traditional pesantren education system before the independence period had a major influence on the modern education

Kata Kunci:
 K.H. Ahmad Dahlan
 Pembaharuan
 Muhammadiyah

Keywords:
 K.H. Ahmad Dahlan
 Reform
 Muhammadiyah

system until now. Through the Muhammadiyah organization, his ideas are applied and updated at any time and can be felt for all children of the nation, even abroad.

1. PENDAHULUAN

Berbicara Pendidikan di Indonesia maka secara historis tidak akan lepas dari peran Muhammadiyah, baik secara konsep maupun pragmatis. Hal ini diakui oleh semua kalangan, baik di dalam maupun di luar Indonesia. Peran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tidak terlepas dari pemikiran besar pendiri Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan, yang konsep dan pemikirannya menjadi dasar tujuan pergerakan dakwah Muhammadiyah. Yang secara konsep menjadi *grand design* pemikiran dan tujuan berdirinya Muhammadiyah yang didasari oleh kegelisahan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan pada kondisi masyarakat saat itu, yang sudah banyak melakukan penyimpangan dalam praktik beribadah dari ajaran Islam yang menyebabkan kemunduran disegala aspek kehidupan.

Masyarakat Islam pada saat itu, dalam praktik kehidupan beragama maupun pendidikan sangat dipengaruhi oleh sikap fanatisme, *bid'ah*, khurafat dan konservatisme. Upaya jahat dari pemerintah kolonial yang disamping sengaja memelihara kebodohan yang ada di masyarakat juga mempunyai misi kristenisasi menambah buruknya kondisi masyarakat saat itu.

Dari sisi kajian pendidikan, gerakan Muhammadiyah berdiri didasari dari kondisi pendidikan masyarakat pribumi yang masih sangat tertinggal dibandingkan dengan kaum

kolonial. Ada dualisme sistem pendidikan saat itu juga yang memperkuat Muhammadiyah untuk bergerak dalam usaha pendidikan. Kondisi dualisme pendidikan dimaksud seperti yang dikatakan oleh Sutarto dkk., (2020) :

- 1) Pertama, adanya sistem pendidikan kolonial (pendidikan Belanda) yang bersifat skularistik dan diskriminatif. Dikatakan skularistik karena pendidikan yang dilaksanakan oleh kolonial hanya mengkaji pengetahuan umum, dan mengesampingkan pengetahuan agama. Pendidikan yang dilaksanakan oleh Kolonial Belanda juga bersifat diskriminatif. Artinya tidak semua orang dapat mengikuti pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah kolonial. Walaupun demikian sekolah yang dikelola oleh kolonial bersifat modern.
- 2) Kedua, pendidikan yang diselenggarakan oleh pribumi melalui pondok pesantren dikelola secara tradisional dengan kurikulum seadanya. Pendidikan tradisional hanya mempelajari tentang pendidikan agama, dikelola secara individu oleh guru atau kiai, dan menggunakan metode srogan dan wetonan. Aktivitas pembelajaran pasif, siswa hanya menerima dan mencatat tanpa pertanyaan, mempertanyakan penjelasan kiai kala itu merupakan sesuatu yang tabu .

Dua kutub pengelolaan pendidikan yang berbeda ini menghasilkan sesuatu yang berbeda dari masing-masing. Pendidikan yang diselenggarakan oleh kolonial Belanda menghasilkan siswa yang mandiri, kreatif dan percaya diri. Tetapi miskin nilai-nilai agama, bahkan cenderung sekuler. Sedangkan pendidikan yang diselenggarakan secara

tradisional menghasilkan siswa yang kurang mandiri, tidak kreatif dan minder dalam pergaulan, akan tetapi paham nilai-nilai agama atau memiliki sifat religius.

Dari fenomena yang disebutkan di atas itulah yang membuat gelisah K.H. Ahmad Dahlan. Maka beliau mengumpulkan beberapa anak muda di lingkungan Kauman Yogyakarta yang kelak menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah, untuk diajari ilmu-ilmu agama dan umum dengan metode pengajaran modern. Dengan menggunakan sistem klasikal yang memadukan sistem tradisional pondok pesantren (madrasah) dengan sistem Kolonial Belanda. Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, Belajar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.5, No.01,2020. Kegiatan belajar mengajar diselenggaranya dikelas dengan menggunakan bangku. Sedang pengajaran diselenggaranya dengan metode yang menggembirakan. Contohnya salah satunya ketika K.H. Ahmad Dahlan ketika menjelaskan pelajaran Tauhid dengan memakai media biola. Dan menyebabkan terjadi dialog aktif antara K.H. Ahmad Dahlan dengan murid-muridnya. Ketika mulai menggesek biola murid-muridnya bertanya padahal saat itu sedang menjelaskan tentang Iman, Islam dan Ihsan. Kemudian muridnya disuruh mempraktikkan menggesek biola, tentunya menghasilkan suara yang tidak enak didengar dibandingkan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Kemudian beliau menjelaskan itulah Islam, kalau dipegang oleh orang yang bukan ahlinya akan menimbulkan

ketidakharmisan. Bukan saja tidak enak didengarkan, bahkan dapat merusak pendengaran.

Pendidikan dan pengajaran yang telah diterapkan dan sudah dicontohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah sebuah penerapan tingkah laku, dimana setiap pembelajaran yang dilakukan menekankan pada perubahan tingkah laku, bukan hanya sekedar diketahui, dihafal, namun tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Sumarno, 2017).

Kekuatan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan membuahkan suatu sistem pendidikan yang memadukan sistem Kolonial dengan sistem tradisional pesantren/madrasah. Masing-masing kelebihan keduanya dipadukan. Sehingga menghasilkan apa yang disebut oleh K.H. Ahmad Dahlan “Ulama yang intelek, dan intelek yang ulama” Corak pendidikan itu sampai sekarang masih eksis yaitu Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat yang merupakan perpaduan antara kurikulum Pendidikan Umum dan Pendidikan Keagamaan.

Kajian tentang Peran Muhammadiyah dalam pendidikan sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penekanan pada aspek yang berbeda-beda. Diantara kajian itu, Sutarto dkk., Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Tentang Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Konsep pembaharuan pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah bersifat *modern-theosentris*, yaitu pendidikan modern berbasis nilai-nilai ketuhanan. Kemudian Sumarmo menulis, Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

(Studi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan) , kesimpulan dari tulisannya adalah teologi utama yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan surat Al-Maun, artinya teologi yang utama yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dan mendasari berdiri serta berkembangnya Muhammadiyah adalah teologi Al-Maun untuk pengajaran secara nyata dalam keagamaan kepada muridnya. Tulisan berikutnya adalah oleh Erjati Abbas, dengan judul Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan ,yang membahas ketokohan K.H. Ahmad Dahlan dari sisi antropologis dan Sosiologis, sedangkan Bayu Suta Wardiyanto menulis, membahas keterkaitan antara pemikiran pendidikan agama Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dengan Perubahan dan Pendidikan Agama Islam di Era 4.0, selanjutnya Gufran Hasyim Ahmad menulis Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam yang terfokus menganalisis bagaimana pemikiran serta pergerakan K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaharuan pendidikan, serta menjadikannya sebagai refleksi bagi lembaga Islam dalam menyikapi problem yang sedang dihadapi. Dan Rima Marliza dan Hubaedah yang menulis Dampak Pemikiran K.H Ahmad Dahlan pada Bidang Pendidikan Islam, yang mencoba menguraikan Pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang dapat memberikan dampak yang cemerlang pada bidang pendidikan . Selanjutnya tulisan Ahdar, K. H. Ahmad Dahlan: Pemikiran Sosialnya, dengan kesimpulan bahwa, Pemahaman dan pengalaman Islam K. H. Ahmad Dahlan adalah rasional fungsional dalam arti

menelaah sumber utama ajaran Islam dengan kebebasan ajaran akal pikiran dan kejernihan akal murni, sekaligus membiarkan al-Quran berbicara tentang dirinya sendiri dalam arif tafsir ayat dengan ayat. Fungsional, dalam pengertian kelanjutan dan tuntunan hasil pemahaman tersebut adalah aksi sosial yaitu perbaikan masyarakat. Dan tulisan Imam Anas Hadi dengan judul Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam di Indonesia. Dengan kesimpulan ada 10 pemikiran pokok K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang akidah, ibadah, sosial, pendidikan dan kemasyarakatan.

Dari beberapa tulisan terdahulu sebagaimana disebutkan di atas, masing-masing memiliki tekanan atau fokus pembahasan yang berbeda-beda. Tulisan ini membahas biografi singkat K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan, latar belakang sosial, tokoh-tokoh Gerakan Pembaharuan yang mempengaruhinya, Perjuangan dan pergaulan, Pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan dan Pokok-pokok Pemikiran Keagamaan serta Pembaharuan amaliahnya. Dan yang paling penting adalah tulisan ini dibandingkan dengan tulisan sebelumnya adalah mencoba menjelaskan pembaharuan amaliah yang riil dari beliau yang sampai hari ini dapat dirasakan dari sumber primer internal Muhammadiyah.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research* dengan teknik studi dokumentasi. Maksudnya ialah dalam membahas dan menguraikan topik di atas, penulis mengumpulkan data dari karya ilmiah, jurnal, buku dan sebagainya. Data yang terkumpul dari beberapa literatur tersebut dianalisis dengan pendekatan

reflektif thinking. Pendekatan ini berupaya menganalisis, membandingkan dan merefleksikan pemikiran, pendapat atau tulisan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hasil dari *reflektif thinking* tersebut dinarasikan dengan memadukan pendekatan deduktif dan induktif (Sutarto dkk.,: 2020).

2. PEMBAHASAN

BIOGRAFI K.H.AHMAD DAHLAN

K.H. Ahmad Dahlan nama ketika lahir adalah Mohammad Darwis; nama Ahmad Dahlan adalah nama setelah kembali dari bermukim di Mekah yang pertama (1889). Tempat/tanggal lahir: Kauman Yogyakarta, 1868 (tidak diketahui secara pasti tanggal dan bulannya). Nama ayah dan ibunya: K.H. Abu Bakar dan Siti Aminah yang memiliki lima anak (tiga perempuan, dua laki-laki). K.H. Ahmad Dahlan adalah anak ke-4 (tetapi anak laki-laki pertama).

Silsilah ayahnya: K.H. Abu Bakar bin K.H. Mohd. Sulaeman bin K. Murtaf bin K. Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapindo bin Demang Jurang Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Jatinom) bin Maulana Mohd.Fadlullah (Prapen) bin Maulana ‘Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim Waliyullah. (Salam, 1962).

Silsilah ibunya: Siti Aminah binti H. Ibrahim bin K.H. Hassan yang menjabat penghulu kesultanan Yogyakarta sebagaimana ayah K.H. Ahmad Dahlan, yaitu K.H. Abu Bakar bin K.H. Sulaiman yang menjabat sebagai khatib masjid besar kesultanan Yogyakarta. (Salam, 1962).

Mohammad Darwis, dengan demikian lahir dari dan dibesarkan di keluarga keturunan wali penyebar Islam, yang taat beragama dan hidup dalam suasana keagamaan pula. Selain itu, lingkungan kauman ikut pula membentuk kepribadiannya, sehingga ia tumbuh menjadi anak yang rajin, jujur, dan suka menolong. Disamping itu, Mohd. Darwis teramat cerdas, dan mempunyai kepandaian dalam kerajinan tangan, seperti membuat alat-alat permainan, sehingga teman-temannya. (Salam, 1962).

Dalam catatan Prof. Haedar Nashir (2018), Mohd. Darwis lahir dan besar dalam tradisi santri tradisional dan budaya Jawa Kraton yang penuh dengan pakem tradisional yang konservatif. Namun, lahir darinya pembaharuan.

PENDIDIKAN K.H.AHMAD DAHLAN

Ahmad Dahlan kecil mendapatkan pendidikan dasarnya dari realitas akhir abad 19, yaitu “ pengajian al-Qur’an” yang ada di desa-desa di tanah Jawa dan pulau-pulau lain di Nusantara.

Menjelang besar, Ahmad Dahlan disuruh ayahnya pergi menunaikan ibadah haji, kemudian bermukim di Mekkah beberapa tahun untuk menuntut ilmu agama Islam, seperti qiraat, tafsir, tauhid, fikih, tasawuf, ilmu falak, dan sebagainya. Kembali ke tanah air pada tahun 1889 saat usia 21 tahun.(Solichin Salam, 1962). Di sana bertemu K.H. Makhfudz (dari Termas), K.H. Nahrawi (dari Banyumas), Ahmad Khatib Al-Minangkabau dan K.H. Nawawi (dari Banten). (Nashir, 2018).

Pengaruh pendidikan di Mekkah mempengaruhi konsep berpikir K.H. Ahmad

Dahlan. Hal ini disebabkan kitab-kitab atau bahan bacaan yang dibacanya. Toko-toko gerakan pembaharuan Islam yang mempengaruhinya antara lain: Ibnu Taimiyah (1263-1328) pemurnian/salafiyah, anti-sufi, fikih Hanbali, buka pintu ijtihad. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah (1292-1350) pemurnian/salafiyah. Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1787) paham tauhid, fikih Hanbali, nasionalisme Arab. Jamaluddin Al-Afgani (1838-1897) gerakan salafiyah, pan-Islamisme, modernisasi pendidikan. Muhammad Abduh (1849-1905) paham tauhid dan modernisasi pendidikan. Dan Rasyid Ridha (1856-1935) salafi-modernis dan tafsir al-Manar.

PERJUANGAN DAN PERGAULAN K.H.AHMAD DAHLAN

Langkah awal yang cerdas dari seorang Ahmad Dahlan adalah ketika awal beliau mengajar atau menjadi guru agama bagi siswa-siswa sekolah negeri, seperti *kweek school* di Jetis, Yogyakarta dan OSVIA (*Opleidingschool voor Inlandsch Ambtenaren*-Sekolah Pamong Praja) di Magelang. Ini menyiratkan kecerdasan K.H. Ahmad Dahlan dalam memilih sasaran pendidikannya. Disamping tidak semua pribumi mampu menjadi guru di sekolah Belanda/kolonial hal ini juga sangat berguna baginya kelak dalam menyusun konsep pembaharuan pendidikan Islam.

Kegiatan berdagang sambil berdakwah juga merupakan bagian penting, hal ini dapat menambah ukhuwah (persaudaraan) dan mengekalkan silaturahmi dengan sahabat dan/atau alim ulama, seperti kiai-kiai besar di Surabaya, Jombang, Gresik, Pasuruan, Rembang, Kudus, Semarang, Pekalongan,

Purwokerto, Solo, Yogya, Priangan, dan Betawi (Jakarta), melalui tukar pendapat, musyawarah dan motivasi guna membangun jamaah yang menyiarkan agama Islam dan Membuahkan tuntunan Nabi Muhammad Saw. (Salam, 1962).

Dalam memperluas pergaulan dan dakwah dan hubungan persahabatan untuk belajar dan berkolaborasi, maka beliau juga bergabung di : perkumpulan Budi Utomo (sebagai anggota dan pengurus), Syarikat Islam (sebagai anggota dan penasihat), Jam'iyah Khairiyah di Jakarta (sebagai anggota) dan Panitia Tentara Pembela Nabi Muhammad Saw (sebagai anggota).

Buah manis dari hasil pergaulannya yang luas itu atas usul dan dukungan dari teman, guru, murid dan sahabat, untuk mewujudkan cita-cita beliau yang luhur dan mulia, yaitu terlaksananya ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, diusulkan pembentukan organisasi.

Didorong oleh Q.S. Ali Imran/3:104, usul mereka diterima. Melalui Shalat istikharah, Dipilih nama organisasi tersebut, yaitu Muhammadiyah (umat/pengikut Muhammad), yang berdiri pada 8 Zulhijjah 1330 H, (18 November 1912 M.) di Yogyakarta (Salam, 1962). Dan organisasi ini dikemudian hari menjadi sarana K.H. Ahmad Dahlan dalam mengimplementasikan gagasan pemikiran dibidang, keagamaan, pendidikan, sosial, kesehatan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia.

Keunikan sosok K.H. Ahmad Dahlan yang lahir dalam tradisi Islam tradisional dan budaya Jawa Kraton yang penuh pakem tradisional yang konservatif, pergi naik haji

dan bermukim di sebuah negeri yang berada dalam pengaruh paham wahabisme yang kental, justru pulang ke tanah air sebagai sosok pembaru sejak usia belia 21 tahun. Hal itu tidak mungkin terjadi jika dalam dirinya tidak terdapat energi intelektual yang kritis dan haus akan pembaruan, (Nashir, 2018).

K.H. Ahmad Dahlan ternyata pencari ilmu yang tidak mudah taklid. Beliau, dalam analisis Nurcholis Madjid (1983), memang “sosok pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir al-Manar” sekaligus tokoh unik karena “usaha pembaruannya tidak melalui pendahuluan atau pra-kondisi tertentu sebelumnya.

PEMBARUAN K.H.AHMAD DAHLAN

Realitas sosial keterbelakangan umat Islam, menjadi energi pendorong dan penggerak K.H. Ahmad Dahlan untuk melakukan tajdid (pembaharuan pemikiran agama) dan menggelorakan semangat berdakwah (menerjemahkan dan mengoperasionalkan tajdid untuk menggerakkan masyarakat ke arah tajdid). (Ali, 2017).

Secara umum pemikiran pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan seperti yang dikatakan Asmuni Abdurrahman, 1989:40-57) seperti yang dikutip Mohamad Ali, dapat dipilah menjadi tiga pilar, yaitu pilar agama, pilar pendidikan, dan pilar kehidupan sosial kemasyarakatan. (Ali, 2017).

Pembaharuan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan itu diwujudkan dalam aplikasi kehidupan atau disebut dengan pembaharuan amaliah. Pembaharuan amaliah tersebut

Pertama, Purifikasi/Pemurnian akidah. Pemurnian akidah tidak hanya dipahami

sebagai upaya menjauhkan dari praktik-praktik nyata syirik, takhayul, bid'ah, dan khurafat. Pemurnian akidah lebih dipahami penyadaran peran umat dalam kehidupan sosial melalui pendidikan di sekolah, bincang-bincang di majelis perkumpulan, pendayagunaan sarana keagamaan (wakaf, masjid/langgar), dan penggunaan media cetak dan media massa. (Mulkhani, 2000).

Kedua, Purifikasi/Pemurnian ibadah, meluruskan arah kiblat yang benar dan pelaksanaan salat Idul Fitri dan Idul Adha di lapangan. (Nashir, 2018).

Ketiga, melahirkan terobosan sistem pendidikan Islam modern yang holistik dan integratif (mulai 1911). Menerapkan sistem pendidikan formal, pembaruan pendidikan pesantren. Memadukan antara agama dan pengetahuan umum, menurut (Kuntowijoyo, 1985), antara iman dan kemajuan. (Nashir, 2018).

Keempat, memelopori pembinaan umat melalui pengajian yang melembaga. Sasaran pengajian lintas komunitas dan usia (remaja dan pemuda, ibu-ibu dan umat), dan lintas wilayah, seperti pengajian Wal-Asri & Fathul Asrar Miftahus Sa'adah. Pengajian menjadi media memperkenalkan paham Islam untuk kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunah dan mengajak umat untuk maju dalam segala bidang kehidupan. (Nashir, 2018).

Kelima, memelopori pendirian lembaga layanan kesehatan, sosial dan kesejahteraan. Pendirian PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) atau PKU yang dikenal juga sebagai Rumah Sakit Muhammadiyah di Yogyakarta pada 1923, dan pendirian Panti Asuhan dan Rumah penampungan Fakir

Miskin pada 1920. Pembaruan kelima ini terinspirasi dari pengajaran Surat Al-Ma'un berkali-kali sampai murid beliau mengamalkannya dalam bentuk pemberdayaan orang miskin dan anak yatim (Nashir, 2018).

Keenam, komitmen yang tinggi pada literasi, informasi dan publikasi. Dimulai dari pendirian Majalah Suara Muhammadiyah pada 1915, Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah pada 1921 merintis lembaga Taman Pustaka, lembaga penyebar informasi dan kesadaran mengembangkan tradisi baca-tulis. Pendirian Bagian Penolong Haji pada 1921. Lembaga ini berperan membantu pelaksanaan ibadah haji bagi umat Islam Indonesia sejak berangkat sampai kembali ke tanah air. (Nashir, 2018).

Ketujuh, memelopori lahirnya organisasi perempuan Islam pertama di ruang publik. Pendirian organisasi 'Aisyiyah pada 1917. Embrionya adalah pengajian ibu-ibu dan anak-anak putri yang bernama Sapatresna dan diketuai oleh Siti Walidah, Nyai Ahmad Dahlan. (Nashir, 2018).

Kedelapan, memelopori upaya membentengi umat Islam dari sasaran *missie-zending* Kristen. Strateginya tidak konfrontatif, tetapi berkompotensi secara objektif. Bentuk konkretnya, K.H. Ahmad Dahlan mengajak diskusi dan debat secara langsung dan terbuka dengan sejumlah pendeta di sekitar Yogyakarta, Bagi Ahmad Dahlan, ada persamaan dan perbedaan antara Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya. Umat Islam didorong untuk mengkaji semua agama secara rasional. (Nashir, 2018).

Kesembilan, memelopori upaya memahami Al-Qur'an dengan pola *tartil-tadabur*, "ilmu-amaliah". Pemahaman dimulai dengan membaca dan menyimak ayat demi ayat (*tartil*), kemudian dipikirkan (*tadabur*) dengan menjawab sejumlah pertanyaan: "Apa artinya ? Apa tafsirnya ? Apa maksudnya ? Apa ini larangan apakah sudah ditinggalkan ? Apa ini perintah dan apa sudah dijalankan ?". Pemahaman tidak berhenti dalam bentuk pengetahuan (ilmu), namun harus sampai pada pengamalan (amaliah). (Nashir, 2018).

PEMBAHARUAN BIDANG PENDIDIKAN

Pemikiran pembaharuan K.H Ahmad Dahlan mengenai pembaharuan Islam utamanya dalam Pendidikan tidak tertulis didalam buku-buku karangan beliau sendiri. Karena memang K.H. Ahmad Dahlan bukanlah sosok seorang penulis, namun Beliau lebih dikenal dengan sosok yang amaliah dalam pergerakan. pemikirannya tersebut dapat diketahui melalui buku-buku yang menceritakan kehidupan beliau oleh para generasi selanjutnya dan orang-orang terdekat yang menjadi sumber informasi. Beberapa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang perlu dipahami terutama dalam bidang Pendidikan ialah mengenai pembaruan Pendidikan Islam yang meliputi pembaruan tujuan Pendidikan, pembaruan Teknik penyelenggaraan Pendidikan, dan proses pembelajaran dalam Pendidikan. (Lenggono, 2018).

Latar belakang pemikiran dan gagasan K.H. Ahmad Dahlan melakukan pemikiran pembaharuan atau terobosan pada saat itu adalah karena kondisi sosial masyarakat

Nusantara khususnya kota Yogyakarta sebagai masyarakat jajahan sangat memprihatinkan disegala bidang kehidupan. KH. Ahmad Dahlan memiliki kecemasan dalam bidang Pendidikan, yakni manifestasi dari kemarahan dan ketidakpuasan mereka dengan penderitaan bangsa Indonesia oleh penjajahan yang dilakukan kolonial Belanda. Haji Fahrudin, mahasiswa KH. Ahmad Dahlan, menegaskan bahwa umat Islam pada pergantian abad kedua puluh mengalami stagnasi. Pada saat itu, komunitas Muslim di Indonesia tidak memiliki mercusuar keagungan dan kecemerlangan. Kehidupan Muslim sulit; ekonomi mereka tertinggal dan prospek mereka suram. KH. Ahmad Dahlan diberi tanggung jawab untuk mempertimbangkan dan memperbaiki kondisi umat Islam Indonesia. Upaya KH. Ahmad Dahlan dengan terbentuknya organisasi Muhammadiyah membuahkan hasil yang positif dalam memperbaiki kondisi umat Islam di Indonesia. (Achmad, 2021).

Pokok pemikiran pembaharuan dalam bidang pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk mengubah pola pikir manusia dari statis menjadi dinamis, dari yang pasif menjadi aktif. Untuk itu KH. Ahmad Dahlan memiliki pandangan bahwa pendidikan merupakan komponen penting dalam menyelesaikan persoalan konstruksi sosial umat Islam yang terbangun atas pola pikir yang bersifat statis, serta mengubahnya menjadi pola pikir dinamis.

Pendidikan harus didahulukan dari semua faktor lain dalam hal pembangunan manusia. Mereka harus dilatih untuk menjadi pintar, kritis, dan memiliki kemampuan analitis yang

kuat untuk meramalkan dinamika kehidupan masa depan mereka.

Kunci kemajuan muslim ialah mengacu pada Al- Qur'an dan sunah, membimbing orang-orang menuju pemahaman yang lengkap tentang ajaran Islam, dan menguasai berbagai bidang ilmiah. Pendidikan agama Islam harus bertujuan untuk mengembangkan pribadi muslim yang bermoral, alim, pluralistis dalam keyakinan agamanya, mampu memahami isu-isu ilmiah kontemporer, dan bersedia mengabdikan dan membela masyarakat. (Achmad, 2021).

KONTRUKSI PEMIKIRAN K.H.AHMAD DAHLAN DALAM PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

• AWAL PEMBAHARUAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH.

Penjelasan di muka tentang pembaharuan yang diimplementasikan dalam kehidupan yang dengan istilah lain dikatakan pembaharuan Amaliyah. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan khususnya dalam bidang Pendidikan diwujudkan dengan mendirikan sekolah/madrasah yang mempunyai model perpaduan pendidikan Islam dan Barat. Seperti yang dikatakan (Kurniawan & Mahrus, 2011), yang dikutip Ghufron Hasyim A, (2021) , Ada dua jenis model pendidikan: (a) model sekolah umum dan (b) model sekolah luar biasa. KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah pertama yaitu sekolah dasar yang dimulai dengan pengajian. Murid laki-laki dan perempuan bersekolah di sekolah ini, yang dilengkapi dengan papan tulis dan kapur, tempat duduk, dan alat-alat pembelajaran. Ini adalah pertama kalinya pendidikan dilaksanakan dengan cara menggabungkan gaya pengajaran pesantren dengan sistem sekolah barat. (b) Masjid, KH.

Ahmad Dahlan mendirikan madrasah, sebuah pemerintahan agama yang meniru madrasah, di samping sekolah. Perbedaan utama antara sekolah adalah kurikulum, yang terdiri dari 60 persen konten agama dan 40 persen konten sekuler. Sementara itu, Muhammadiyah merevisi pendekatannya untuk berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran.

Metode pengajaran merupakan model pembaharuan yang menyatukan sistem pendidikan Barat dan pesantren, dimana mata kuliah diajarkan secara bersamaan kepada *santriwan* dan *satriwati*. Dikalangan masyarakat menganggap metode pendidikan ini asing dan sekolah kafir.

Hasil implementasi dari pemikiran ini ternyata dapat efektif dan berkembang pesat dan mampu menyaingi sekolah pemerintah dan sekolah swasta yang dikelola oleh misionaris Kristen. Langkah awal pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dengan menyelenggarakan pengajian keagamaan dan mendirikan lembaga pendidikan. Pada tahun 1918 berdiri sekolah “*al-Qim al-Arqa*”, dua tahun berikutnya berdiri pondok Muhammadiyah di Kauman. Selama tahun 1923 Muhammadiyah sudah berhasil mendirikan 5 jenis sekolah, yang terdiri dari 32 *Volkschool* (sekolah dasar lima tahun), 8 sekolah *Hollands Inlandse School* (HIS), 1 *Schakelschool* (Sekolah 5 tahun untuk menyambung ke MULO), 14 Madrasah dan 1 sekolah pendidikan guru, dengan 4.000 murid dan 119 guru. Selain itu, Muhammadiyah juga mendirikan sekolah agama seperti Madrasah Diniyah di Minangkabau. Pada tanggal 8 Desember 1921 didirikan Pondok Muhammadiyah yang merupakan sekolah

khusus untuk guru agama.(Sutarto,dkk. : 2020) . Hal ini terwujud disamping berkat kegigihan K.H. Ahmad Dahlan dan para Pemimpin Muhammadiyah juga karena Muhammadiyah bersifat kooperatif terhadap Pemerintah Kolonial, walaupun sikap tersebut tidak disenangi oleh kalangan organisasi Islam lainnya pada saat itu.

Bukti pembaharuan pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dalam melalui organisasi Muhammadiyah diterima masyarakat seperti yang di katakan Azumardi Azra, yang dikutip Sutarto,dkk: 2020 , perkembangan pendidikan Muhammadiyah sangat pesat, pada akhir tahun 1932 Muhammadiyah telah memiliki 103 *Volkschool* (Sekolah Dasar 5 tahun), 47 *Standardschool* (Sekolah dasar 6 tahun), 69 *Hollands inlands School* (HIS) dan 25 *Schakelschool*, yaitu sekolah 5 tahun yang akan menyambung ke MULO (*Meer Uitgebreid Leger Ondewwijs*) setingkat SMP. Pada waktu itu, sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah memiliki persyaratan dan kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah Belanda, yang membedakannya adalah memasukkan pendidikan agama sebagai kurikulum wajib, atau dengan istilah memasukkan pendidikan mede in Quran ke dalam kurikulum.

• PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH PERSPEKTIF ISLAM MODERN

Seiring usia Muhammadiyah lebih dari satu abad (109 tahun), memasuki era modern atau era Masyarakat Islam modern sekarang pendidikan Muhammadiyah seperti yang dikatakan Zamroni, yang dikutip M.Arif Syaefuddin,dkk , antara lain : dalam praksis pendidikan Islam modern saat ini pendidikan

Muhammadiyah menerapkan pendidikan holistik yaitu pendidikan yang menghasilkan manusia yang mampu berdiri sendiri, memakani hidup dengan damai, menekankan kebijakan reflektif serta jujur. Zamroni juga menambahkan untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya untuk membentuk sekolah yang memiliki keutuhan dalam sistem dan praktik pendidikannya. Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan yang bersifat transformatif yakni pendidikan yang menghasilkan manusia yang mampu dan mau melakukan perubahan kehidupan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik, spiritual dan material. (M.Arif Saefuddin,dkk.,2019)

Pernyataan tersebut di atas, sejalan dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah, yaitu dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan: *dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*, terjemahan dalam bahasa Indonesia kurang lebih: jadilah ulama yang berkemajuan, dan tidak kenal lelah bekerja/beramal bagi Muhammadiyah. Kata-kata Kyai Dahlan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah menurutnya adalah untuk mewujudkan dan menumbuhkan manusia religius, orang Islam yang menguasai “ilmu-ilmu agama” maupun “ilmu-ilmu umum” sekaligus di mana secara individual seluruh potensi/fitrahnya tumbuh optimal sehingga biasa menjadi pribadi yang cerdas (intelligen), yaitu pribadi yang bersedia berjuang atau bekerja untuk memecahkan luas. Kehidupan sosial-kemasyarakatan dan menggerakkan ke arah kemajuan (*progress*). (Moh. Ali,2016)

Adapun tujuan Pendidikan Muhammadiyah mengalami beberapa kali revisi. Dan dibawah ini tujuan sejak sebelum kemerdekaan sampai dengan masa sekarang.

• **RUMUSAN BETAWI (JAKARTA) 1936:**

- 1) Menggiring anak-anak Indonesia menjadi orang Islam yang berkobar semangatnya dengan khusyuknya, pekertinya halus lagi cerdas otaknya.
- 2) Badannya sehat, tegap bekerja
- 3) Hidup tangannya mencari rezeki sehingga ke semuanya itu memberi faedah yang besar dan berharga tinggi bagi dirinya dan juga bagi masyarakat hidup bersama.

• **RUMUSAN PEKAJANGAN (PEKALONGAN) 1954:**

Membentuk manusia Muslim berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna pada masyarakat

• **RUMUSAN UJUNG Pandang 1971:**

Terwujudnya manusia Muslim berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dan negara.

• **RUMUSAN 1985:**

Terwujudnya manusia Muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat dan Negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridai Allah SWT. (Mohamad Ali, 2016) .

Dari rumusan tujuan diatas, ciri yang khusus dalam pendidikan Muhammadiyah dari masa-ke masa adalah untuk membentuk manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan Muhammadiyah itu sendiri untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama

Islam, sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benar. (AD Muhammadiyah, bab III Pasal 6).

Konsistensi tujuan inilah yang membuat amal usaha pendidikan Muhammadiyah semakin luas dan tersebar di wilayah Republik Indonesia, bahkan sudah mencapai mancanegara melalui cabang-cabang istimewa di 24 negara. Dan amal usaha pendidikan yang berjumlah dari perguruan tinggi sampai pendidikan dasar dan menengah adalah Universitas 41 kampus, Institut 2 kampus, Sekolah Tinggi 99 kampus, Akademi 20 kampus, Politeknik 4 kampus, dan PT 'Aisyiyah 14 kampus. (Sumber litbang Dikti PP Muhammadiyah, 2021). Sedangkan untuk pendidikan dasar dan menengah Menurut data yang dirilis situs muhammadiyah.or.id jumlah lembaga pendidikan yang dikelola Muhammadiyah terdiri dari SD/MI (2604), SMP/MTs (1772), SMA/SMK/MA (1143). Tersebar dari Aceh hingga Papua. Uniknya, para pelajar atau mahasiswa yang belajar di Sekolah Muhammadiyah tidak hanya beragama Islam. Tetapi juga mereka banyak juga yang non-muslim.

Melihat jumlah perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah di atas menggambarkan betapa besar pengaruh Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dengan representasi lembaga di organisasi Muhammadiyah. Dan tentunya kontribusi Muhammadiyah terhadap pembangunan Sumber Daya Manusia bangsa sangat besar dan strategis.

3. KESIMPULAN

K.H. Ahmad Dahlan adalah figur yang cerdas, gelisah terhadap kondisi lingkungan yang tidak adil, berpikir dan bertindak progresif. Bahkan beliau juga mempunyai sikap yang mampu berpikir visioner dengan istilah lain pikirannya melampaui zamannya.

Sikap pembaharuan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dituangkan dalam bentuk amaliah nyata dan inilah yang menjadi kekuatan dari sepak terjang dakwah beliau yang dikemudian hari sikap itu menjadi kekuatan dari dakwahnya. Muhammadiyah adalah karya nyata dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang bertujuan melaksanakan dakwah amaliah disegala kehidupan, baik keagamaan, sosial, pendidikan, kesejahteraan masyarakat dan persoalan lainnya.

Konsep pemikiran dalam bidang pendidikan dari K.H. Ahmad Dahlan mempunyai kekuatan tersendiri, bermula dari sebuah kegiatan pengajian, kemudian membentuk sekolah dengan sistem klasikal yang memadukan sistem sekolah Eropa/Kolonial dengan sistem tradisional Pesantren/Madrasah. Dan sikap moderat serta kooperatif beliau juga merupakan modal dasar untuk dakwah dalam bidang pendidikan.

Pemikiran pembaruan yang beliau torehkan lewat karya nyata (pembaharu amaliah) berupa rumah sakit, panti asuhan, tempat ibadah (masjid/mushola), sekolah, kampus Perguruan Tinggi dan pondok pesantren, yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia, bahkan sekarang sudah merambah mancanegara sebagai bukti yang dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia.

Kekuatan yang paling penting dari ajaran Pikiran K.H. Ahmad Dahlan yang sampai saat ini diteruskan oleh anggota atau warga Persyarikatan dan simpatisan Muhammadiyah adalah semangat beramal (filantropi). Dan ini terbukti semua Amal Usaha Muhammadiyah yang dibangun dari tingkat Ranting, Cabang, Daerah, Wilayah maupun Pimpinan Pusat Muhammadiyah, adalah hasil dari partisipasi aktif internal warga persyarikatan Muhammadiyah. Akan tetapi semua itu dapat dimanfaatkan untuk semua umat. Dengan kata lain dari Muhammadiyah untuk umat atau bangsa.

4. REFERENSI

- Abbas, E. (2020). PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AHMAD DAHLAN. *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(02), 214–227.
- Achmad, G. H. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4329–4339. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1319>
- Ahdar. (2019). K. H. Ahmad Dahlan: Pemikiran Sosialnya. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.780>
- Ali, M. (2017). *PARADIGMA PENDIDIKAN BERKEMAJUAN*. Suara Muhammadiyah.
- Kuntowijoyo. (1985). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Salahudin Press.
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43–62. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v19i1.2897>
- Mulkhan, M. A. (2000). *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2018). *Kuliah Kemuhammadiyah 1*. Suara Muhammadiyah.
- Salam, S. (1962). *K.H.Ahmad Dahlan: Tjita-tjita dan Perdjuangannya*. Depot Pengadjaran Muhammadiyah.
- Sumarno, S. (2017). Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(2), 227–251.
- Sutarto, S., Sari, D. P., & Anrial, A. (2020). Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.930>